

## Etika Mencari Ilmu dalam Islam (Kajian Interdisipliner; Pendekatan Psikologis – Sosiologis)

Nurul Hidayah<sup>1\*</sup>, Syamsurizal Yazid<sup>2</sup>, Hikmatulloh<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup>Program Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

<sup>3</sup>SD Negeri 3 Kalisongo Kabupaten Malang, Indonesia

E-mail: [nurulhidayahumm@gmail.com](mailto:nurulhidayahumm@gmail.com)<sup>1</sup>, [syamsurizal@umm.ac.id](mailto:syamsurizal@umm.ac.id)<sup>2</sup>, [tarbiyahumm@gmail.com](mailto:tarbiyahumm@gmail.com)<sup>3</sup>

Alamat: GKB 4 Lt. 1-3 Jl. Raya Tlogomas No. 248 Malang, Jawa Timur

\*Korespondensi penulis: [nurulhidayahumm@gmail.com](mailto:nurulhidayahumm@gmail.com)

**Abstract.** *Islam encourages its followers to seek knowledge as an obligation that has the value of worship. In Islam, seeking knowledge not only contains academic aspects but also involves psychological and sociological dimensions. This study aims to explore the ethics of seeking knowledge in Islam and examine its psychological-sociological dimensions. This study uses a qualitative method with a literature study approach. Data were obtained from the Qur'an, hadith, journals, and related literature. Data analysis was carried out using the Miles, Huberman, and Saldana models, including data condensation, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study show that Islam teaches various ethics in seeking knowledge, such as sincerity, respecting teachers, maintaining intentions, and practicing the knowledge gained. From a psychological perspective, the ethics of seeking knowledge are related to motivation, such as Maslow's hierarchy of needs theory, which explains that achieving knowledge is a human need towards self-actualization. From a sociological perspective, Durkheim's theory highlights the importance of social norms in maintaining balance and harmony in the education process. This study confirms the relevance of the ethics of seeking knowledge in shaping the character of individuals who are faithful, knowledgeable, and moral in the modern era.*

**Keywords:** *ethics of seeking knowledge, Islam, psychology, sociology, hierarchy of needs, social norms.*

**Abstrak.** Islam mendorong umatnya untuk mencari ilmu sebagai kewajiban yang bernilai ibadah. Dalam Islam, mencari ilmu tidak hanya memuat aspek akademis tetapi juga melibatkan dimensi psikologis dan sosiologis. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi etika mencari ilmu dalam Islam dan mengkaji dimensi psikologis-sosiologisnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan. Data diperoleh dari Al-Qur'an, hadis, jurnal, dan literatur terkait. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana, meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Islam mengajarkan berbagai etika dalam mencari ilmu, seperti ikhlas, menghormati guru, menjaga niat, dan mengamalkan ilmu yang diperoleh. Dalam perspektif psikologi, etika mencari ilmu berkaitan dengan motivasi, seperti teori hierarki kebutuhan Maslow, yang menjelaskan bahwa pencapaian ilmu adalah kebutuhan manusia menuju aktualisasi diri. Dalam perspektif sosiologi, teori Durkheim menyoroti pentingnya norma sosial dalam menjaga keseimbangan dan harmoni dalam proses pendidikan. Penelitian ini menegaskan relevansi etika mencari ilmu dalam membentuk karakter individu yang beriman, berilmu, dan bermoral di era modern.

**Kata Kunci:** etika mencari ilmu, Islam, psikologi, sosiologi, hierarki kebutuhan, norma sosial.

### 1. LATAR BELAKANG

Islam mengatur seluruh nafas kehidupan manusia dengan dasar panduan Al-Qur'an dan hadis (Al-Zamzami, 2018). Islam mendorong umatnya untuk terus mencari ilmu, karena dengan berilmu manusia mengetahui banyak jalan menuju surga (Ramdhani, 2024). Mencari

ilmu sejajar dengan jihad fisabilillah, menarik simpati malaikat dan bekal masa depan (Darani, 2021).

Ilmu pengetahuan membantu kita memahami dunia dan mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tentang alam. Pengetahuan ini juga bisa memperdalam pemahaman kita tentang wahyu dan keyakinan agama. Dengan begitu, ilmu pengetahuan dan iman bisa saling melengkapi, bukannya bertentangan. Ilmu pengetahuan adalah alat yang membantu kita memahami dunia, memperdalam iman, dan berkontribusi untuk kebaikan bersama (Ramdhani, 2024).

Perkembangan ilmu pengetahuan dipengaruhi oleh beragamnya kebutuhan manusia. Ilmu menjadi sumber pengetahuan yang penting bagi manusia agar dapat bersaing dan mengatasi tantangan kehidupan tanpa menyimpang dari prinsip-prinsip etika yang ada. Etika dalam mencari ilmu menjadi landasan yang dapat menghindarkan dampak negatif dari kebutuhan manusia yang semakin beragam. Oleh karena itu, manusia modern yang menghadapi kompleksitas hidup memerlukan ilmu pengetahuan untuk menjadi individu yang produktif, inovatif, dan bermanfaat bagi masyarakat luas (Rozza et al., 2023a).

Etika dalam mencari ilmu menjadi penting untuk dipahami dan diterapkan agar ilmu yang diperoleh bermanfaat, berkah dan tidak disalahgunakan. Dewasa ini, di era disruptif dengan perkembangan teknologi yang pesat, sering didengar tentang degradasi moral anak didik dan generasi muda pada umumnya. Mereka yang pada umumnya *digital native*, selalu ditemani oleh media sosial dan aplikasi digital lainnya dalam setiap lini kehidupannya. Hal ini berdampak pada tergerusnya nilai etika (Liah et al., 2023). Oleh sebab itu, etika mencari ilmu masih sangat relevan untuk dibahas saat ini.

Dalam ajaran Islam, mencari ilmu adalah kewajiban bagi setiap individu. Proses mencari ilmu tidak hanya terbatas pada aspek akademis saja, melainkan juga melibatkan dimensi psikologis dan sosiologis. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi etika mencari ilmu dalam Islam dan mengkaji dimensi psikologis dan sosiologisnya.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

Dalam penelitian Al-Zamzani (2018) mengenai etika menuntut ilmu menurut QS. Al Kahfi ayat 60-82 disebutkan bahwa kisah Nabi Musa dalam ayat tersebut sebagai bahan pembelajaran dari umat terdahulu. Dalam kisah itu dicontohkan secara jelas bagaimana etika Nabi Musa ketika berguru kepada Nabi Khidir yaitu bersikap sopan, menerima hukuman dan taat (Al-Zamzani, 2018). Hal itu memberikan penegasan bahwa dalam menuntut ilmu, etika menempati posisi tertinggi.

Selain itu, etika lebih detail dijelaskan dalam penelitian Ruswandi Dkk (2020) yang mengkaji etika mencari ilmu dalam kitab Ta'lim Muta'alim. Penelitian tersebut menemukan bahwa menurut kitab tersebut yang paling utama untuk dipelajari adalah ilmu tauhid, ilmu Syari dan baru ilmu yang lainnya. Seorang murid disarankan memilih guru yang memiliki ilmu yang mendalam, taat beribadah dan berakhlak. Dalam memilih teman, disarankan agar murid memilih teman yang baik, yang bisa memotivasi dan meningkatkan semangat belajar (Ruswandi & Wiyono, 2020).

Etika mencari ilmu secara mendalam disebutkan oleh Sujatnika (2021) dalam penelitian mengenai etika mencari ilmu dalam perspektif Al-Bantani. Dalam penelitian disebutkan bahwa menurut Al-Bantani di dalam kitab *Salalimul Fudhola*, etika mencari ilmu memiliki pemikiran yang lebih jelas dan terperinci. Etikanya dimulai dari bagaimana cara untuk berakhlak yang baik terhadap pendidik dan sesama teman dalam mencari ilmu, bagaimana cara peserta didik dalam mencari ilmu yang benar, dan bagaimana agar mempertahankan dan memelihara ilmu yang didapatkan menjadi ilmu yang bermanfaat dan barokah (Sujatnika, 2021).

Kusmiyati (2021) dalam penelitiannya juga membahas etika mencari ilmu. Hasil penelitiannya merumuskan poin-poin etika menuntut ilmu dalam Surah al-Kahfi ayat 60-78 di antaranya yaitu mempunyai semangat yang tinggi, tidak putus asa dalam menuntut Ilmu, bersikap sopan, dan mempunyai komitmen untuk belajar (Kusmiyati, 2021).

Etika mencari ilmu juga dikaji oleh Rozza et al. (2023). Dalam kajiannya disebutkan bahwa penerapan etika dalam mencari ilmu menjadi landasan kuat agar terhindar dari hal – hal buruk yang merupakan dampak tidak terpenuhinya kebutuhan kompleks manusia. Guru dan murid mempunyai peran masing – masing yang harus dipenuhi secara etika. Guru hendaknya mempunyai komitmen kuat mengajar untuk mengejar ridha Allah Swt. Di sisi lain, seorang murid hendaknya mensucikan hati, belajar dengan sungguh-sungguh, berguru pada guru yang tepat dan memuliakan gurunya (Rozza et al., 2023b).

Lima penelitian di atas memiliki persamaan dalam fokus pembahasan, kelimanya menawarkan perspektif dan penekanan yang berbeda dalam mengkaji etika menuntut ilmu. Hal ini menunjukkan bahwa etika menuntut ilmu merupakan tema yang kaya dan dapat dikaji dari berbagai sudut pandang. Peluang itulah yang peneliti tangkap sebagai unsur *novelty* untuk melakukan penelitian ini dengan menghadirkan analisa dimensi psikologis – sosiologis.

Untuk menuntun arah penelitian agar terarah dengan baik, peneliti berpedoman pada rumusan masalah yaitu bagaimana etika mencari ilmu dan bagaimanakah dimensi psikologis – sosiologis etika mencari ilmu dalam Islam.

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kepustakaan. Penelitian kepustakaan (library research) menggunakan sumber pustaka sebagai bahan untuk mendapatkan data penelitian. Kepustakaan memiliki batasan-batasan berupa pemanfaatan bahan yang bersumber dari perpustakaan, tanpa melakukan penelitian di lapangan (Hamzah, 2020).

Sumber data yang digunakan adalah Alquran, hadis, buku dan jurnal terkait tema yaitu etika mencari ilmu dalam Islam. Teknik pengambilan datanya menggunakan dokumentasi, di mana peneliti mengumpulkan ayat Al-Qur'an, artikel jurnal, buku dan hadis-hadis (Zed, 2014).

Adapun analisa datanya menggunakan teknis analisis Miles, Huberman dan Saldana di mana peneliti melakukan kondensasi data melalui cara membuat catatan, ringkasan dan menyederhanakan data yang diperoleh. Tahap berikutnya adalah penyajian data, di mana peneliti membuat penilaian berdasarkan ringkasan untuk mulai melakukan penarikan kesimpulan sebagai tahap akhir (Miles et al., 2014).

### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Keutamaan Orang berilmu**

Sebagai rujukan pencarian data, peneliti menggunakan al-Qur'an dan terjemahan, aplikasi kitab hadis, jurnal serta tulisan terkait tema penelitian.

Dalam al-Qur'an surat Al Mujadillah ayat 11 disebutkan bahwa orang berilmu ditinggikan derajatnya oleh Allah Swt beberapa derajat dibanding dengan orang yang tidak berilmu (Masykur et al., 2022).

... يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ...

*niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat (QS. Al Mujadillah :11)*

Ayat tersebut dengan tegas menunjukkan bahwa orang yang beriman dan berilmu akan memperoleh derajat yang tinggi. Keimanan seseorang akan menjadi motivasi untuk mencari ilmu, sementara ilmu yang dimilikinya akan membuatnya menyadari betapa kecilnya manusia di hadapan Allah, sehingga akan timbul kesadaran untuk menghindari perbuatan yang dilarangnya (Junaidi, 2018).

Di dalam surat Az-Zumar ayat 9(Masykur et al., 2022) juga disebutkan mengenai keutamaan orang berilmu sebagai berikut:

... قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

*Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.*

Menurut tafsir Ibnu Katsir, Az-Zumar ayat 9 menjelaskan perbedaan antara orang yang berilmu (alim) dan yang tidak berilmu (jahil). Perbedaan tersebut terletak pada akal pikiran. Proses menuntut ilmu menunjukkan bahwa hanya mereka yang memiliki akal dan pemahaman yang dapat menerima pelajaran dan nasehat dengan baik. Dari ayat ini, dapat disimpulkan bahwa orang yang berilmu memiliki kedudukan yang mulia baik di dunia maupun di akhirat (Katsir, 2017).

Dalam sebuah hadis Tirmidzi nomor 2244(HadistSoft, n.d.), disebutkan bahwa orang yang berilmu dan orang yang belajar termasuk ke dalam golongan yang tidak dilaknat sebagaimana tersebut di bawah ini:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَاتِمٍ الْمُكْتَبِيُّ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ ثَابِتٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ ثَابِتٍ بْنِ ثَوْبَانَ قَالَ سَمِعْتُ عَطَاءَ بْنَ قُرَّةٍ قَالَ سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ ضَمْرَةَ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ أَلَا إِنَّ الدُّنْيَا مَلْعُونَةٌ مَلْعُونٌ مَا فِيهَا إِلَّا ذِكْرُ اللَّهِ وَمَا وَالَاهُ وَعَالِمٌ أَوْ مُتَعَلِّمٌ (الترمذي/2244)

*Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Hatim Al Muktib telah menceritakan kepada kami 'Ali bin Tsabit telah menceritakan kepada kami Abdurrahman bin Tsabit bin Tsauban berkata: Aku telah mendengar 'Atha` bin Qurroh berkata: aku telah mendengar 'Abdullah bin Dlamrah berkata: aku telah mendengar Abu Hurairah berkata: aku mendengar Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa salam bersabda: "Ketahuilah sesungguhnya dunia itu terlaknat dan segala isinya pun juga terlaknat, kecuali dzikir kepada Allah dan apa yang berkaitan dengannya, dan orang yang alim atau orang yang belajar." Abu Isa berkata: Hadits ini hasan gharib. (H.R. Tirmidzi/2244)*

Selain itu, dalam hadis Bukhori nomor 71 juga disebutkan betapa istimewanya sebuah ilmu (HadistSoft, n.d.).

حَدَّثَنَا الْحُمَيْدِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ حَدَّثَنِي إِسْمَاعِيلُ بْنُ أَبِي خَالِدٍ عَلَى غَيْرِ مَا حَدَّثَنَا الزُّهْرِيُّ قَالَ سَمِعْتُ قَيْسَ بْنَ أَبِي حَازِمٍ قَالَ سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ مَسْعُودٍ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا حَسَدَ إِلَّا فِي اثْنَتَيْنِ رَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ مَالًا فَسَلِطَ عَلَى هَلْكَتِهِ فِي الْحَقِّ وَرَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ الْحِكْمَةَ فَهُوَ يَفْضِي بِهَا وَيُعَلِّمُهَا (البخاري / 71)

*Telah menceritakan kepada kami Al Humaidi berkata: telah menceritakan kepada kami Sufyan berkata: telah menceritakan kepadaku Isma'il bin Abu Khalid -dengan lafazh*

*hadits yang lain dari yang dia ceritakan kepada kami dari Az Zuhri- berkata: aku mendengar Qais bin Abu Hazim berkata: aku mendengar Abdullah bin Mas'ud berkata: Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Tidak boleh mendengki kecuali terhadap dua hal: (terhadap) seorang yang Allah berikan harta lalu dia pergunakan harta tersebut di jalan kebenaran dan seseorang yang Allah berikan hikmah lalu dia mengamalkan dan mengajarkannya kepada orang lain." (H.R. al-Bukhari/71)*

## **Etika Mencari Ilmu**

Dalam praktiknya, ilmu sangat terkait dengan moral, etika, dan nilai-nilai. Islam mengajarkan bahwa ilmu tanpa etika ibarat manusia yang berjalan tanpa tujuan yang jelas. Ilmu yang baik akan melahirkan individu yang bermoral, dengan perilaku yang baik, serta pemikiran yang positif (Gunawan et al., 2020).

Etika adalah keadaan jiwa yang melakukan perbuatan tanpa pikiran dan perenungan. Sikap mental tersebut terbagi dua yaitu yang berasal dari watak dan kebiasaan serta latihan-latihan. Keutamaan akhlak secara umum diartikan sebagai posisi tengah ekstrem kelebihan dan ekstrem kekurangan masing-masing jiwa manusia. Dengan demikian, menurut Ibnu Miskawaih bahwa akhlak merupakan keadaan jiwa yang mengajak seseorang untuk melakukan perbuatan tanpa dipikirkan dan diperhitungkan sebelumnya sehingga dapat dijadikan fitrah manusia maupun hasil dari latihan-latihan yang dilakukan hingga menjadi sifat diri yang melahirkan akhlak yang baik (Nizar et al., 2017).

Beberapa hadis dengan derajat shahih dan hasan, yang peneliti temukan melalui aplikasi hadistsoft dan kitab hadis Kutubus Sittah (Ali, 2008) menyebutkan bahwa etika mencari ilmu di antaranya:

- 1) Ikhlas karena Allah (Al-Tirmidzi/2579).
- 2) Tidak untuk tujuan mencari popularitas dan sensasi (Muslim/3527).
- 3) Tidak untuk kesombongan dan kecongkakan dalam adu perdebatan tentang masalah ilmu atau mencari perhatian orang lain (Al-Tirmidzi/2578).
- 4) Mencari ilmu hendaknya dimaksudkan untuk membela agama Allah (Al-darimi/357).
- 5) Hendaknya selalu berusaha untuk banyak membaca, mempelajari, dan mengulang-ulang apa yang sudah didapat (Al-Darimi/599 dan 619).
- 6) Hendaknya menyediakan waktu khusus setiap harinya sebagaimana dilakukan oleh para sahabat seperti Abu Hurairah (Al-Darimi/266).
- 7) Menjaga ketertiban dalam mengatur duduk di forum ilmu sehingga tidak duduk di tengah-tengah forum (Abu Daud/4188).

8) Mengamalkan ilmu yang didapat (Al-darimi/574 dan Al-Tirmidzi/2340).

### **Perspektif Psikologi dan Sosiologi Etika Mencari Ilmu**

Dalam psikologi, di kenal adanya hirarki kebutuhan dasar manusia yang dikenalkan oleh Abraham Maslow. Maslow berpandangan bahwa manusia mempunyai potensi untuk maju dan berkembang. Manusia akan mengalami pematangan melalui lingkungan yang mendukung dan usaha aktif dari diri manusia untuk merealisasikan potensinya (‘Adziima, 2022).

Kebutuhan yang diinginkan orang itu berjenjang. Manusia cenderung akan memenuhi kebutuhan dasarnya dan akan melanjutkannya hingga puncak piramida teratas. Kebutuhan fisiologi dan keamanan sebagai kebutuhan paling dasar manusia biasanya akan dipenuhi terlebih dahulu. Kebutuhan ini memotivasi manusia untuk berperilaku dan melakukan pekerjaan dengan giat. Di tarik pada teori ini, maka mencari ilmu menjadi sebuah kebutuhan dasar yang memotivasi manusia mencari ilmu dengan giat (Cahyono et al., 2022).

Kebutuhan psikologis berupa rasa memiliki dan cinta serta kebutuhan penghargaan memotivasi manusia untuk menampilkan yang terbaik agar dianggap dan atau diberi penghargaan oleh komunitas sosial sekitarnya (Andjarwati, 2015).

Kebutuhan dihargai juga turut membuktikan bahwa rasa dihargai oleh lingkungan membuahkan tanggungjawab dan usaha nyata. Puncaknya, manusia akan memenuhi puncak hirarki aktualisasi diri untuk membuktikan dan menunjukkan bahwa individu mampu mengembangkan diri sesuai keinginannya (Insani, 2019).

Sejalan dengan teori Maslow, penerapan etika mencari ilmu hendaknya mengutamakan memenuhi kebutuhan dasar pencari ilmu yang diiringi dengan usaha, rasa tanggungjawab dan mengembangkan sesuai minatnya. Dari sisi pengajar, memahami teori Maslow juga bermanfaat untuk mengidentifikasi kesiapan murid dan metode apa yang akan diterapkan dalam pembelajarannya (Cahyono et al., 2022).

Motivasi dari luar yaitu motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang timbul karena rangsangan dari luar diri seseorang. Ketika seseorang mengikuti sebuah perlombaan dan menginginkan posisi juara cenderung dikarenakan ada rasa agar diakui dan dipuji oleh lingkungan sekitarnya. Maka, motivasi yang bekerja adalah motivasi ekstrinsik (Ridha, 2020).

Motivasi seseorang akan semakin besar jika didukung oleh situasi dan kesempatan yang mendukung. Semakin besar motivasi, semakin besar pula cadangan energi potensial yang dimiliki. Motivasi yang berperan dalam mengerahkan energi potensial terpusat pada tiga bentuk kebutuhan, yaitu: kebutuhan akan prestasi (*need of achievement*), kebutuhan akan kekuasaan (*need of power*) dan kebutuhan akan afiliasi (*need of affiliation*) (Susanto et al., 2018).

Dalam konteks pendidikan, teori prestasi McClelland dapat diartikan bahwa kebutuhan akan prestasi dapat memotivasi anak didik untuk belajar dengan lebih sungguh-sungguh demi tercapainya prestasi. Kebutuhan akan kekuasaan dapat diartikan diwujudkan dalam pengkondisian suasana belajar yang kompetitif. Kebutuhan afiliasi untuk memperoleh hubungan sosial yang baik dapat diwujudkan dengan belajar kelompok yang mencerminkan interaksi yang baik antara guru-murid dan murid-murid.

Emile Durkheim, bapak Sosiologi, mengatakan bahwa pendidikan adalah suatu pengaruh dari orang dewasa kepada generasi muda agar anak-anak tumbuh menjadi makhluk sosial. Seiring berkembangnya sosial dan emosinya, individu dapat bersosialisasi sehingga membentuk karakter dan mampu berperan sesuai norma di masyarakat (Azizah et al., 2022).

Niat ikhlas karena Allah secara psikologis bermakna bahwa seseorang telah mempunyai motivasi intrinsik, yakni sebuah dorongan kesadaran dalam diri seseorang tanpa stimulus dari luar. Seseorang dengan motivasi intrinsik tidak mengharap pujian dari luar (Harmalis, 2019). Niat ikhlas berkontribusi pada kepuasan dan ketenangan jiwa dalam proses menuntut ilmu. Dalam keikhlasannya, seseorang cenderung lebih gigih dan tidak mudah putus asa jika menghadapi tantangan kesulitan. Secara sosiologis, keikhlasan niat yang ditetapkan dari awal dapat mengarahkan pada tujuan untuk kemaslahatan masyarakat.

Mengulang kembali apa yang telah dipelajari sejalan dengan prinsip pembelajaran kognitif Robert M Gagne . Di antara prinsip itu, tersebut dalam penelitian al-Mahiroh yaitu a) Perhatian minat motivasi belajar siswa, b) Keterlibatan dan keaktifan langsung siswa dalam pembelajaran, c) mengulang atau mempelajari pelajaran yang lalu, d) menghadapi tantangan dan semangat dalam belajar, e) memberikan timbal balik dan melakukan penguatan belajar, dan f) adanya perbedaan dalam perilaku belajar siswa (Al-Mahiroh et al., 2020). Pengulangan dapat memperkuat memori dan pemahaman serta memperkuat konsep. Secara sosiologis, pengalokasian waktu yang tepat dapat memberikan dampak baik terhadap kehidupan sosial seseorang. Dia akan berinteraksi sosial dengan lebih baik, berdiskusi dan bertukar pikiran secara lebih efektif.

Menumbuhkan rasa hormat pada ilmu, guru dan sesama pencari ilmu lainnya merupakan bagian dari menghormati forum ilmu. Hal demikian merupakan cermin kematangan moral dan etika seseorang. Rasa hormat dapat menciptakan ikatan sosial yang erat dan menjaga ketertiban umum

Secara psikologi dan sosiologis, dalam sebuah forum membutuhkan kerjasama baik dalam menerapkan etika agar tercipta suasana masyarakat yang harmoni dan mendukung seluruh anggota forum untuk mendapatkan pengalaman yang konstruktif.

Secara alami, manusia membutuhkan aktualisasi diri dan mempunyai dorongan murni untuk berkontribusi dalam masyarakat. Mengamalkan ilmu akan dapat menyalurkan kebutuhan tersebut, sekaligus dapat memperkuat pemahaman dan meningkatkan pemecahan masalah secara riil.

Dalam ranah sosiologi, pencarian ilmu melibatkan interaksi sosial yang kompleks. Émile Durkheim berpendapat bahwa pendidikan merupakan salah satu cara untuk mewariskan nilai-nilai sosial dan norma kepada generasi berikutnya. Proses mencari ilmu memungkinkan individu memahami peran sosial mereka, memperkuat solidaritas sosial, dan membangun koneksi yang lebih baik dalam masyarakat. Dalam Islam, etika mencari ilmu menekankan pentingnya hubungan yang baik antara murid dan guru, serta sesama pencari ilmu, sebagai upaya untuk memperkuat jaringan sosial yang harmonis.

Durkheim juga menekankan bahwa institusi pendidikan merupakan elemen penting dalam membentuk kesadaran kolektif. Oleh karena itu, penerapan etika mencari ilmu tidak hanya berkontribusi pada pencapaian tujuan individu, tetapi juga pada pembentukan masyarakat yang beradab dan bermoral.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa etika dalam mencari ilmu merupakan fondasi penting untuk mencapai ilmu yang bermanfaat dan berkah. Dalam Islam, etika mencari ilmu melibatkan sikap ikhlas, menghormati guru, menjaga adab dalam forum ilmu, dan mengamalkan ilmu yang diperoleh. Perspektif psikologi memberikan pemahaman tentang motivasi individu dalam mencari ilmu, sedangkan perspektif sosiologi menjelaskan pentingnya peran sosial dan pendidikan dalam pembentukan etika tersebut.

Penerapan etika ini tidak hanya relevan pada konteks tradisional tetapi juga dalam era modern yang penuh tantangan moral. Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan dalam menggali dimensi psikologis dan sosiologis etika mencari ilmu, sehingga dapat menjadi panduan bagi individu dan institusi pendidikan dalam menciptakan lingkungan belajar yang produktif, etis, dan bermakna.

## DAFTAR REFERENSI

- ‘Adziima, M. F. (2022). Psikologi humanistik Abraham Maslow. *Jurnal Tana Mana*, 2(2). <https://doi.org/10.33648/jtm.v2i2.171>
- Al-Mahiroh, R. S., & Suyadi, S. (2020). Kontribusi teori kognitif Robert M. Gagne dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 12(2). <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i2.353>
- Al-Zamzami, M. (2018). Etika menuntut ilmu dalam QS. Al-Kahfi ayat 60-82 reinterpretasi kisah Nabi Musa dalam upaya menghadapi dekadensi moral pelajar. *El-Tarbawi*, 11(2), 219–230. <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol11.iss2.art7>
- Andjarwati, T. (2015). Motivasi dari sudut pandang teori hirarki kebutuhan Maslow, teori dua faktor Herzberg, teori X Y McGregor, dan teori motivasi prestasi McClelland. *JMM17*, 2(1). <https://doi.org/10.30996/jmm17.v2i01.422>
- Azizah, N., & Subaidi, S. (2022). Urgensi pengajaran hadits Mujahadah An-Nafs terhadap perkembangan sosial-emosional anak dalam perspektif Emile Durkheim. *Preschool*, 3(2). <https://doi.org/10.18860/preschool.v3i2.15707>
- Cahyono, D. D., Hamda, M. K., & Prahastiwi, E. D. (2022). Pemikiran Abraham Maslow tentang motivasi dalam belajar. *Tadjud: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, 6(1), 37–48. <https://doi.org/10.52266/tadjud.v6i1.767>
- Darani, N. P. (2021). Kewajiban menuntut ilmu dalam perspektif hadis. *Jurnal Riset Agama*, 1(1), 133–144. <https://doi.org/10.15575/jra.v1i1.14345>
- Gunawan, G., Jumhana, N., Hidayatullah, R., & Hasbullah, H. (2020). Etika menuntut ilmu (studi komparasi pemikiran Al-Ghazali dan Zarnuji). *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 63. <https://doi.org/10.32678/geneologipai.v7i1.2647>
- Hamzah, A. (2020). *Metode penelitian kepustakaan (library research): Kajian filosofis, teoretis, aplikasi, proses, dan hasil penelitian*. Literasi Nusantara Abadi. <https://opac.uin-antasari.ac.id>
- Harmalis, H. (2019). Motivasi belajar dalam perspektif Islam. *Indonesian Journal of Counseling and Development*, 1(1), 51–61. <https://doi.org/10.32939/ijcd.v1i1.377>
- Insani, F. D. (2019). Teori belajar humanistik Abraham Maslow dan Carl Rogers serta implikasinya dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan*, 8(2). <https://doi.org/10.51226/assalam.v8i2.140>
- Junaidi, J. (2018). Urgensitas ilmu menurut konsep Islam. *At-Tarbawi: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Kebudayaan*, 10(2), 51–61. <https://journal.iainlangsa.ac.id>
- Katsir, A. H. (2017). *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim* (2nd ed., Vol. 2). Darul Alamiyah.

- Kusmiyati, D. (2021). Etika menuntut ilmu dalam Al-Quran Surah Al Kahfi ayat 60-78. *Al-Misykah: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, 2(1), 28–40. <https://doi.org/10.19109/almisykah.v2i1.9050>
- Liah, A. N., Maulana, F. S., Aulia, G. N., Syahira, S., & Nurhaliza, S. (2023). Pengaruh media sosial terhadap degradasi moral generasi Z. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(1). <https://doi.org/10.55904/nautical.v2i1.677>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage.
- Nizar, N., Barsihannor, B., & Amri, M. (2017). Pemikiran etika Ibnu Miskawaih. *Kuriositas: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan*, 10(1), 49–59. <https://doi.org/10.35905/kur.v10i1.584>
- Ramdhani, M. R. (2024). Kajian analisis hadits Sunan Ibn Majah; Ilmu pengetahuan dan keutamaan orang berilmu dalam perspektif hadist. *Tadbiruna*, 3(2), 13–24. <https://jurnal.iuqibogor.ac.id>
- Ridha, M. (2020). Teori motivasi McClelland dan implikasinya dalam pembelajaran PAI. *Palapa*, 8(1). <https://doi.org/10.36088/palapa.v8i1.673>
- Ruswandi, Y., & Wiyono, W. (2020). Etika menuntut ilmu dalam kitab *Ta'lim Muta'alim*. *Jurnal Komunikasi Islam dan Kehumasan (JKPI)*, 4(1), 90–100. <https://doi.org/10.19109/jkpi.v4i1.5937>
- Sujatnika, D. A. (2021). Etika mencari ilmu dalam perspektif pemikiran Syekh Nawawi Al-Bantani. *Jurnal Syntax Imperatif*, 2(1), 13. <https://doi.org/10.36418/syntax-imperatif.v2i1.64>
- Zed, M. (2014). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia. <https://books.google.co.id>